

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Corona virus disease 2019 (COVID-19) merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh corona virus dan menjadi krisis kesehatan dunia karena penyebarannya yang sangat cepat WHO (2020). WHO mencatat pada tanggal 27 maret 2020 total kasus kejadian COVID-19 yang terkonfirmasi di dunia yaitu 167.515 kasus dengan total kematian sebanyak 6.606, di Indonesia total kasus 23 juli 2021 terdapat 569.901 kasus aktif, 3.082.410 kasus positif, 2.431.911 kasus sembuh dan 80.598 kasus meninggal yang dilansir oleh kemenkes melalui media sosial seperti twitter.

Menurut *Inter Agency Standing Comitte (IASC)* tahun 2020 faktor lainnya yang menyebabkan tekanan bagi masyarakat saat pandemi COVID-19 diantaranya yaitu resiko terinfeksi dan menginfeksi orang lain, terutama jika cara penularan COVID-19 belum diketahui 100%. Gejala umum seperti masalah kesehatan lainnya misalnya demam dapat disalahartikan sebagai COVID-19 dan menyebabkan rasa takut terinfeksi, resiko penurunan kesehatan fisik dan jiwa pada kelompok-kelompok yang rentan seperti orang lanjut usia dan penyandang disabilitas.

Pandemi COVID-19 akan menimbulkan masalah kesehatan mental yang diperkirakan akan meningkat hari demi hari selama kasus ini belum terselesaikan. Menurut WHO (2020) masalah kesehatan mental yang terjadi pada pandemi COVID-19 ini yaitu meningkatnya tingkat kecemasan dan depresi. Meningkatnya kecemasan dan depresi ini diakibatkan oleh media sosial yang terus-menerus mendiskusikan status pandemi dan adanya informasi yang tidak akurat atau berlebihan dari media sehingga dapat mempengaruhi kesehatan mental dan menambah tingkat kecemasan dan mengakibatkan masyarakat merasa tertekan dan lelah secara emosional.

Menurut Riskesdas tahun 2018 gangguan mental emosional diantaranya itu kecemasan dan depresi. Gangguan mental emosional merupakan suatu keadaan yang

mengindikasikan seorang individu mengalami suatu perubahan emosional dan jika terus berlanjut dapat berkembang menjadi keadaan patologis, sehingga penting adanya antisipasi untuk menjaga kesehatan jiwa masyarakat (Idaiani, Sapardin, & Sulistiowati, 2015). Gangguan mental emosional juga didefinisikan sebagai kondisi yang dialami akibat adanya interaksi antara sumber daya yang ada dalam diri individu dengan lingkungan yang dipandang dapat berpotensi mengancam atau membahayakan kesejahteraan (Saputra, Kaunang, & Munayang, 2018).

Kecemasan atau ansietas merupakan rasa takut yang tidak jelas dengan gejala perasaan ketidakpastian, ketidakberdayaan, isolasi dan ketidakamanan. Sedangkan depresi merupakan suatu keadaan yang berkaitan dengan terganggunya alam perasaan seseorang serta gejala penyerta termasuk perubahan pola tidur, nafsu makan, psikomotor, konsentrasi, kelelahan, rasa putus asa, tidak berdaya dan keinginan bunuh diri (Keliat & Pasaribu, 2016).

Menurut WHO (2018), 322 juta orang didunia mengalami depresi, 200 juta orang mengalami kecemasan adalah remaja. Berdasarkan data Riskesdas tahun 2018 prevalensi gangguan mental emosional yang bergejala kecemasan dan depresi di Indonesia pada usia 15 tahun keatas sebesar 9,8%. Di provinsi DIY khususnya Sleman tahun 2019 sebesar 2,07% . Data dari Perhimpunan Dokter Spesialis Kedokteran Jiwa Indonesia (PDSKJI) tercatat 1.522 remaja mengalami gangguan mental kesehatan mental atau depresi akibat pandemi COVID-19. Gangguan mental emosional pada perkembangan remaja sebesar 49,5% dan pada laki-laki lebih banyak menunjukkan tindakan kekesaran dibandingkan perempuan Haryanti (2019)

Kondisi Mental Emosional dapat terganggu selama masa pandemi dan dapat terjadi pada semua (WHO, 2020). Kelompok yang rentan terkena kesehatan jiwanya yaitu lansia, orang disertai penyakit kronis, anak dan remaja, disabilitas fisik, OMDK (orang dengan masalah kejiwaan), ODGJ (orang dengan gangguan jiwa) (DKJPS, 2020). Remaja menjadi rentan mengalami masalah mental emosional dikarenakan anak muda menghadapi masalah yang rumit seperti cinta, persahabatan, lingkungan masalah keluarga, bahkan masalah mereka sendiri, seperti masalah mental, penyakit atau

kesehatan dan mereka tidak akan mempertimbangkannya. Di antara sekian banyak masalah yang dihadapi remaja, terdapat banyak pemicu salah satunya adalah perubahan hormon yang memengaruhi keadaan psikologis dan emosionalnya (Mubasyiroh, Putri, & Tjandrarini, 2017).

Stressor terbanyak yang menyebabkan gangguan mental emosional pada remaja akibat pandemi berkaitan dengan akademik dan kehidupan sehari-harinya. (Fitri, Neherta, & Sasmita, 2019) menyebutkan bahwa penyebab gangguan mental dan emosional pada remaja adalah lingkungan keluarga, lingkungan teman sebaya, lingkungan sosial, dan lingkungan sekolah. Namun berbeda dengan Nurjanah (2020) yang menyatakan bahwa pandemi menyebabkan masalah mental dan emosional karena khawatir jika terpapar virus corona kemudian harus menjalani karantina/isolasi mandiri yang tidak tahu kapan bisa pulang.

Penelitian yang dilakukan oleh Triwahyuni (2019) menunjukkan adanya gangguan mental emosional ditandai dengan kesepian dan penurunan hasil akademis dengan persentase 33,4% penelitian lain yang dilakukan oleh Herniyanti (2020) 36.1% anak mengalami gangguan mental emosional abnormal ditandai dengan gangguan perkembangan kognitif, kesulitan belajar karena tidak mampu berkonsentrasi dalam belajar, bertingkah tidak sesuai didalam lingkungan sekolah.

Dalam hal ini masalah gangguan mental emosional berdampak serius pada perkembangan masa remajanya. Dalam permasalahan tersebut remaja mengalami beberapa tantangan atau hambatan seperti mencapai kemampuan membina hubungan yang lebih dewasa dengan teman sebaya dari kedua gender, mencapai kemampuan dalam melaksanakan peran sosial maskulin atau feminine, menerima perubahan fisik dan menjaga tubuh secara efektif, mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya, mempersiapkan diri untuk pernikahan dan kehidupan berkeluarga, mempersiapkan diri untuk karier, dan memperoleh seperangkat nilai dan system etika sebagai panduan dalam berperilaku (Setia & Gamayanti, 2020).

Kementrian Kesehatan Republik Indonesia (2019) mengatakan bahwa upayanya lebih fokus akan pencegahannya yaitu adanya imunisasi jiwa untuk

membentuk ketangguhan, daya tahan dan kekebalan dalam menghadapi dinamisasi global yang begitu cepat, tetapi jika mereka tidak ada waktu untuk imunisasi jiwa bisa menggunakan aplikasi berbasis android untuk mendeteksi dini kesehatan jiwa yaitu *mental health service* yang didalamnya terdapat upaya pencegahan, penyuluhan bahkan konseling dini. (Widyawati & Fidiansyah, 2019). Adapun upaya penanganan lainnya adalah kegiatan untuk mewujudkan derajat kesehatan mental yang optimal bagi setiap individu, keluarga dan masyarakat dengan pendekatan promotif, preventif, kuratif dan rehabilitatif yang diselenggarakan secara menyeluruh, terpadu dan berkesinambungan oleh pemerintah daerah dan/atau masyarakat (Ayuningtyas, Misnaniarti, & Rayhani, 2018). *World Health Organization* (WHO) juga merancang visi dari rencana aksi kesehatan mental 2013-2020 yaitu di mana kesehatan mental dihargai, dipromosikan dan dilindungi. Tujuan dari rencana aksi kesehatan mental ini adalah untuk mempromosikan kesehatan mental, mencegah gangguan mental, menyediakan pelayanan, meningkatkan pemulihan, mempromosikan hak asasi manusia dan menurunkan kematian, kesakitan, dan kecacatan pada orang yang mengalami gangguan mental (Organization, 2013).

Penelitian akan dilakukan di Yogyakarta, tepatnya di Dusun Tundan, Kecamatan Kalasan. Dusun Tundan merupakan salah satu wilayah kerja dari Puskesmas Kalasan, Yogyakarta. Tingginya angka penyebaran Covid-19 di Yogyakarta yang menembus angka 30.264 orang pada 23 Juli 2021, menyebabkan meningkatnya risiko individu yang berisiko mengalami gangguan mental emosional terutama pada remaja. Data sebelumnya yang dihimpun melalui Riskesdas tahun 2018, sejumlah 4,514 remaja anak usia ≥ 15 tahun di Yogyakarta mengalami gangguan mental emosional. Sedangkan data terbaru terkait kondisi psikologis remaja di masa pandemi saat ini di Yogyakarta terutama di Wilayah Kerja Puskesmas Kalasan belum tersedia.

Dusun Tundan, Kalasan, Yogyakarta merupakan salah satu daerah yang menjadi wilayah kerja Puskesmas Kalasan. Di wilayah ini terdapat 300 remaja dari rentang usia 10 sampai dengan 24 tahun. Berdasarkan hasil studi pendahuluan

didapatkan empat remaja yang mengeluhkan bahwa pandemi COVID-19 ini berpengaruh terhadap psikologisnya seperti kesulitan dalam memahami mata pelajaran di sekolah, sekolah online bikin membosankan, lebih senang belajar dirumah daripada dirumah karena suasana rumah tidak nyaman dan membuat konsentrasi belajar menurun.

Pihak Puskesmas dan wilayah pedukuhan belum memiliki data dasar yang menggambarkan kondisi psikologis remaja yang menjadi dampak pandemi saat ini dan belum adanya data dasar terkait jumlah remaja yang mengalami masalah mental emosional dan pentingnya penelitian terkait kondisi mental emosional pada remaja, menjadi latar belakang peneliti untuk melakukan penelitian dengan topik ini.

Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah “bagaiman gambaran kondisi mental emosional remaja pada masa pandemi COVID-19 di wilayah Dusun Tundan, Sleman, Yogyakarta?”

Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui kondisi mental emosional remaja pada masa pandemi COVID-19 di wilayah Dusun Tundan, Sleman, Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui karakteristik responden pada aspek usia, jenis kelamin, agama dan tingkat pendidikan.
- b. Diketahui gambaran status mental emosional pada remaja dengan karakteristik responden

Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan tambahan wawasan serta ilmu pengetahuan dalam bidang keperawatan komunitas dan jiwa tentang gangguan mental emosional.

3. Manfaat Praktis

a. Bagi Remaja

Untuk mengetahui status mental emosional pada remaja sehingga dapat menjadi pertimbangan dalam bersikap terhadap perubahan psikologis yang terjadi akibat pandemi.

b. Bagi Puskesmas

Diharapkan hasil dari penelitian ini mampu memberikan informasi bagi Puskesmas sehingga dapat menjadi data dasar untuk menentukan kebijakan yang berkaitan dengan kesehatan jiwa pada remaja.